

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia memiliki peranan yang penting dalam perekonomian dan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki lahan pertanian yang luas dan sumber daya alam yang melimpah. Dengan meningkatnya jumlah penduduk, kebutuhan pangan juga semakin tinggi, sehingga sektor pertanian menjadi kunci dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, terutama mereka yang hidup di bawah garis kemiskinan (Ramli & Suradi, 2022).

Sektor pertanian Indonesia memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, meskipun kontribusinya relatif rendah dibandingkan sektor lain. Sektor pertanian relatif tangguh dibandingkan sektor lain, dan ketahanan ini telah terbukti bahkan selama krisis ekonomi. Produk pertanian merupakan sumber devisa penting bagi Indonesia secara keseluruhan, dan produk-produk pertanian ini dihasilkan oleh pertanian, termasuk perkebunan cengkeh (Ramli & Suradi, 2022).

Mayoritas usaha budidaya tanaman cengkeh dikelola oleh perkebunan rakyat. Berdasarkan data data luas lahan dan produksi cengkeh di Indonesia tahun 2016, dari total luas areal cengkeh yang mencapai 542.281 hektar, sekitar 533.120 hektar (98,31%) berada di bawah pengelolaan perkebunan besar negara, sementara 6.796 hektar (1,25%) dikelola oleh perkebunan swasta. Pada tahun 2016, produksi cengkeh mencapai 139.522 ton, dengan sebagian besar berasal dari perkebunan rakyat, yaitu 137.587 ton (98,61%). Sementara itu, perkebunan besar negara

menyumbang 415 ton (0,30%), dan perkebunan swasta menghasilkan 1.510 ton (1,08%) (Direktorat Jendral Perkebunan, 2015).

Minyak daun cengkeh merupakan salah satu produk unggulan yang memiliki potensi pasar yang cukup besar, baik untuk kebutuhan industri farmasi, kosmetik, maupun aroma terapi. Proses penyulingan cengkeh menjadi minyak atsiri memerlukan teknologi tepat guna agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas (Musta & Nurliana, 2019).

Sulawesi Selatan diperkirakan menjadi salah satu wilayah di Indonesia bagian timur dengan potensi tinggi untuk budidaya cengkeh, mengingat iklim dan topografinya yang sesuai untuk komoditas cengkeh. Sulawesi Selatan juga merupakan salah satu dari dua belas provinsi di Indonesia yang merupakan sentra produksi cengkeh. (Ramli & Suradi, 2022).

Kabupaten Bone adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi besar untuk budidaya cengkeh serta memiliki tipe tanaman yang mudah untuk ditanam dan dapat tumbuh secara merata pada lahan tropis. Data luas lahan, produksi dan produktivitas tanaman cengkeh di Kabupaten Bone dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Cengkeh di Kabupaten Bone 2019-2023

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2019	9.581	5.056	0,52
2020	10.131	5.166	0,50
2021	10.488	5.327	0,50
2022	10.568	5.350	0,50
2023	10.643	5.464	0,51
Rata-rata	10.282	5.272	0,51

Sumber: BPS Kabupaten Bone

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa produktivitas cengkeh tertinggi di Kabupaten Bone terjadi pada tahun 2019, yaitu sebesar 0,52 ton per hektar. Sementara itu, produktivitas terendah tercatat pada tahun 2020, 2021, dan 2022, yang masing-masing hanya mencapai 0,50 ton per hektar. Meskipun luas lahan cenderung meningkat dari tahun ke tahun, produktivitas cenderung stagnan dan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan.

Minyak daun cengkeh merupakan salah satu produk unggulan yang memiliki potensi pasar yang cukup besar, baik untuk kebutuhan industri farmasi, kosmetik, maupun aroma terapi. Proses pengolahan cengkeh menjadi minyak atsiri memerlukan teknologi tepat guna, pemahaman proses ekstraksi yang efisien dan manajemen yang baik agar dapat menghasilkan produk yang berkualitas dengan hasil yang optimal (Musta & Nurliana, 2019).

Kabupaten Bone memiliki potensi besar dalam pengembangan usaha agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh, seiring dengan meningkatnya produksi cengkeh di daerah tersebut. Pemanfaatan daun cengkeh yang gugur sebagai bahan baku minyak atsiri menjadi peluang strategis untuk meningkatkan nilai tambah komoditas ini. Dengan penerapan teknologi destilasi yang tepat guna serta manajemen usaha yang efisien, industri penyulingan minyak daun cengkeh dapat berkembang secara berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi petani dan pelaku usaha, serta meningkatkan daya saing produk di pasar nasional maupun internasional (Sulaksana, 2015).

Pengolahan daun cengkeh kering menjadi minyak cengkeh dapat meningkatkan kesejahteraan petani dengan menciptakan sumber pendapatan

tambahan di luar hasil panen bunga. Dengan adanya pengolahan daun cengkeh kering menjadi minyak cengkeh, petani tidak hanya memanfaatkan limbah pertanian, tetapi juga menciptakan nilai tambah yang signifikan. Dibandingkan dengan menjual daun cengkeh dalam bentuk mentah, proses destilasi menghasilkan minyak cengkeh dengan harga jual yang jauh lebih tinggi, meningkatkan profitabilitas usaha (Marham, dkk, 2023).

Namun, meskipun produk minyak daun cengkeh memiliki potensi besar, usaha penyulingan di Kabupaten Bone masih menghadapi berbagai tantangan terkait efisiensi operasional dan profitabilitas. Banyak pelaku usaha agroindustri, terutama skala kecil dan menengah, kesulitan meningkatkan produktivitas dan keuntungan mereka. Oleh karena itu, tanaman cengkeh harus mendapatkan perhatian besar untuk dimanfaatkan potensinya. Maka, penulis melakukan penelitian “Analisis Nilai Tambah, Profitabilitas dan Sensitivitas Agroindustri Penyulingan Minyak Daun Cengkeh” untuk menilai apakah usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Kabupaten Bone benar-benar menguntungkan dan berkelanjutan, serta memberikan rekomendasi terkait teknologi yang tepat, strategi pemasaran, dan pengelolaan biaya produksi yang efisien.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang ada maka dapat diidentifikasi permasalahan:

1. Bagaimana proses penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?
2. Berapa rendemen penyulingan daun cengkeh menjadi minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?

3. Berapa besar nilai tambah yang dihasilkan dari produksi minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?
4. Berapa besar pendapatan usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?
5. Berapa besar tingkat profitabilitas usaha agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?
6. Berapa besar nilai sensitivitas harga jual terhadap profitabilitas usaha agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng?

1.3. Tujuan

Berdasarkan permasalahan yang ada telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan proses penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng
2. Menganalisis rendemen pengolah daun cengkeh menjadi minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng
3. Menganalisis nilai tambah yang dihasilkan dari usaha agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng
4. Menganalisis pendapatan usaha penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng
5. Menganalisis tingkat profitabilitas usaha agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng
6. Menganalisis nilai sensitivitas harga jual terhadap profitabilitas agroindustri penyulingan minyak daun cengkeh di Desa Abbumpungeng

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Menambah pengalaman dan sarana latihan dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di masyarakat sebelum terjun dalam dunia kerja yang sebenarnya.

2. Bagi Pengusaha

Memberikan informasi mengenai potensi keuntungan dan risiko dalam usaha penyulingan minyak daun cengkeh, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan bisnis.

3. Bagi Pemerintah

Memberikan data pendukung untuk penyusunan kebijakan yang mendukung industri penyulingan minyak atsiri lokal, khususnya di Kabupaten Bone.

4. Bagi Masyarakat Lokal

Menyediakan wawasan mengenai peluang usaha dari sumber daya lokal yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.